

**ORIENTASI MASA DEPAN PENGHUNI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 2 TOMOHON
PELAKU TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN BERENCANA**

Ariska N. Kambong

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
email : 18101108@unima.ac.id

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
email : tellmatiwa@unima.ac.id

Sinta E. Kaunang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
email : sintakaunang@gmail.com

Abstrak : Orientasi masa depan *future orientation* adalah gambaran diri seseorang di masa depan khususnya mengenai tujuan, harapan dan hal-hal yang menjadi perhatiannya dalam Nurmi 1994. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya orientasi masa depan pelaku tindak pidana pembunuhan berencana penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tomohon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang merupakan penghuni Lembaga pembinaan khusus anak yang merupakan pelaku tindak pidana pembunuhan berencana. Orientasi masa depan dikonseptualisasikan kedalam proses multidimensional antara motivasi yang mencakup cara-cara dalam mewujudkan tujuannya di masa depan, dan evaluasi yang mencakup harapan-harapan yang dapat direalisasikan oleh subjek.

Kata Kunci : Orientasi Masa Depan, LPKA, Motivasi, Remaja

Abstract: *Future orientation is a person's self-image in the future, especially regarding goals, hopes and things that concern him in Nurmi 1994. This study aims to determine the future orientation of the perpetrators of the crime of premeditated murder of residents of the Tomohon Children's Special Guidance Institute. This study uses a qualitative approach. The subjects in this study amounted to one person who is a resident of a special child development institution who is a perpetrator of a criminal act of premeditated murder. Future orientation is conceptualized into a multidimensional process between motivation which includes ways to achieve future goals, and evaluation which includes expectations that can be realized by the subject.*

Keyword : *Future Orientation, children's training institute, Motivation, Teenager*

PENDAHULUAN

Masalah tindak pidana atau perilaku kriminal selalu menjadi bahan yang menarik serta tidak habis-habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan. Tindak pidana yang dilakukan narapidana oleh banyak orang dianggap sebagai suatu kegiatan yang tergolong anti sosial, menyimpang dari moral dan norma-norma di dalam masyarakat serta melanggar aturan-aturan dalam agama (Yulianti, 2009). Tindak kejahatan atau tindak pidana terjadi dalam beragam jenis, mulai dari penganiayaan, pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, psikotropika, korupsi, penculikan, dsb. Kemudian, tindak kejahatan dapat dilakukan oleh siapapun baik laki-laki maupun perempuan serta dari rentang usia yang berbeda-beda baik anak-anak, orang dewasa, dan bahkan remaja.

Hingga bulan Agustus tahun 2013 tercatat 7.526 anak atau remaja di seluruh Indonesia berkasus hukum dan 5.709 di antaranya menjalani proses pidana yang berujung pada vonis hakim yang menetapkan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum khususnya pelaku tindak pidana, harus menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan anak atau LAPAS Anak. Data pada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan sampai Maret 2014 sebanyak 3.323 anak yang berumur kurang dari 16 tahun menjadi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan dan Lembaga Pemasyarakatan Anak di Indonesia karena terlibat berbagai tindak pidana.

Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat secara usia,

mereka sedang berada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa . Namun sebagai konsekuensi tindakan pelanggaran hukum yang dilakukannya, memaksa anak-anak tersebut untuk menjalani kehidupan dalam lembaga pemasyarakatan.

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan criminal (Santrock, 2012). Juvenile delinquency atau Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma& aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa (Dusek, 1977). Kenakalan Remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang. Kegagalan remaja dalam mengelola dan mengembangkan kontrol diri yang baik akan menimbulkan dampak yang negatif yaitu berupa kenakalan-kenakalan dalam bertingkah laku (Santrock, 2012).

Tahapan perkembangan pada masa remaja, merupakan salah satu tahapan perkembangan yang krisis. Hal ini dikarenakan dalam tahapan perkembangan masa remaja ini sering ditandai dengan kebingungan identitas atau krisis identitas, sehingga menyebabkan seorang remaja sangat rentan untuk melakukan perbuatan ataupun perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, di luar kendali yang kemudian menuju ke perilaku menyimpang (Hurlock, 1994). Adanya krisis pencarian Jati diri

ini membuat remaja mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku, atau biasa diidentifikasi dengan kenakalan remaja.

Remaja yang hidup di dalam Lapas menjalani kehidupan yang serba diatur dan kaku. Remaja di Lapas memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk dapat mempersiapkan masa depan mereka (Ahmad, RF, 2013). Remaja yang seharusnya lebih ketat dalam mempersiapkan masa depan karena memiliki latar belakang yang kurang baik (sebagai narapidana) dan memiliki kesempatan yang sangat terbatas justru tidak peduli dengan kebutuhan diri mereka sendiri. Hal tersebut dikarenakan kesempatan yang dimiliki untuk mengaktualisasikan tidak diimbangi oleh waktu, sarana dan prasarana sebagaimana yang dimiliki oleh remaja normal pada umumnya. Dengan demikian narapidana remaja sebaiknya mempersiapkan masa depan dengan lebih kritis, penuh perencanaan dan pertimbangan.

Orientasi masa depan adalah gambaran diri seseorang di masa depan khususnya mengenai tujuan, harapan, dan hal-hal yang menjadi perhatiannya, Lewin (Nurmi, 1994). Disamping itu, Masa depan merupakan situasi yang belum terjadi, tidak selalu dapat diprediksi namun dapat direncanakan. Setiap orang sangat penting memiliki orientasi masa depan. Masa remaja adalah masa yang sangat tepat untuk membangun masa depan (Nurmi, 1989)

Di usia remaja, individu masih mempunyai langkah yang panjang untuk menjangkau semua yang

diharapkan. Remaja masih memiliki jangkauan langkah yang panjang dan luas untuk meraih masa depan yang dicita-citakan. Kegagalan membangun masa depan pada masa remaja akan berakibat fatal dalam mengarungi masa dewasanya serta dapat berimbas pada masa depan remaja tersebut. (Ahmad, RF, 2013).

Mengingat akan hal tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk lebih mendalami bagaimana Orientasi Masa Depan Pelaku Tindak Pembunuhan Berencana Di LPKA Kota Tomohon.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus yang bertujuan untuk mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka informasi dari berbagai sumber (Creswell, 2015). Studi kasus yang dimaksudkan dalam penelitian ini termasuk pada jenis kasus pembunuhan tidak biasa, dengan kategori jenis pembunuhan berencana. Peneliti berfokus pada Orientasi Masa Depan Pelaku Tindak Pembunuhan Berencana tersebut yang ada di LPKA Kota Tomohon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan Orientasi Masa Depan, sebagai acuan atau pedoman dalam memperoleh hasil wawancara dengan subjek. Terdapat 3 dimensi yang dikemukakan (Seigner, 2009) sebagai dasar individu memiliki orientasi masa depan yakni Dimensi Motivasional, Dimensi Representasi Kognitif dan Dimensi Perilaku. Peneliti kemudian mengangkat beberapa

pertanyaan berdasarkan dimensi-dimensi tersebut untuk digunakan sebagai media pengumpulan data dalam wawancara dengan subjek.

Deskripsi Hasil Wawancara

Aspek Motivasi

Subjek menyadari kesalahan yang telah ia lakukan dan kerugian yang ia alami sendiri dan kerugian yang ditimbulkan kepada orang-orang terdekat dengan ia yaitu keluarganya.

Subjek berpikir bahwa ia tidak akan mendapatkan pekerjaan disini. Karena kasus yang ia lakukan menurutnya cukup membuatnya dikenal oleh banyak orang sehingga sulit untuk kembali berbaur dengan masyarakat yang ada di daerah tempat tinggalnya selama ini. Subjek ingin mencari pengalaman dan bila perlu ia ingin untuk kerja di perantauan yang dekat dengan orang tua di Timika. Disamping itu, ia mulai terbiasa melakukan pekerjaan kasar atau pekerjaan yang diperintahkan oleh petugas LPKA seperti mengecat tembok dan membuat meja dari kayu. Adapun kegiatan dari Fakultas Teknik UNIMA yang pernah ia ikuti di LPKA yaitu bagaimana mempelajari teknik membuat perabotan dengan mesin. menurutnya itu menambah keterampilan untuknya saat selesai dari LPKA Tomohon.

Subjek masih berharap untuk bisa bertemu kembali dengan pacarnya saat sudah menyelesaikan masa pembinaan di LPKA Kota Tomohon. Ia pula ingin membuktikan bahwa ia bisa menjadi orang yang berguna saat menyelesaikan masa pembinaannya lewat beberapa

keahlian/skill yang telah ia pelajari selama di LPKA Tomohon.

Representasi Kognitif

Subjek yang mengandaikan ini tidak terjadi sebagaimana yang ia ungkapkan pada pembahasan aspek motivasi sebagai bentuk penyesalannya. Subjek memiliki harapan untuk menyelesaikan sekolahnya dan masuk di jurusan teknik untuk lebih memperdalam keahlian terpendam yang selama ini tidak ia sadari ia miliki.

Subjek mengakui bahwa pada awalnya ia hanya biasa miras saja dengan teman-temannya, namun belakangan ia coba untuk mengkonsumsi obat komiks atas saran dari teman dari temannya yang pada saat itu baru saja datang liburan dari jakarta ke tomohon pada saat hari raya natal. Ia kemudian mulai perlahan-lahan menaikkan dosis pemakaian setiap hari. Sehingga, sansasi yang ia inginkan muncul tanpa harus meminum minuman keras. Subjek mengungkapkan bahwa ia menyesali pemakaian obat komiks tersebut yang menurutnya fatal ketika ia pula masih dalam fase mencoba meminum minuman keras.

Behavioral

Subjek mendeskripsikan hal-hal yang berbeda dalam kesehariannya saat sebelum dan sesudah berada di LPKA Tomohon. Ia menyadari ada begitu banyak perubahan dan hal positif yang ia lakukan dan pelajari selama berada dalam masa Pembinaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian ini, ciri-ciri yang menunjukkan bahwa Subjek memiliki Orientasi Masa depan yaitu :

1) Subjek memiliki motivasi untuk segera menyelesaikan masa pembinaannya dan kemudian langsung berkerja dengan menggunakan keterampilan yang ia peroleh selama berada di LPKA Tomohon. Subjek mempergunakan kesempatan yang ada selama berada di LPKA Tomohon untuk mengasah keterampilan yang berhubungan dengan Teknik Bangunan yang merupakan jenis pekerjaan yang sama dengan ayahnya; 2) Representasi Kognitif yang dimiliki subjek menggambarkan bahwa ia telah belajar dari kesalahannya dan menyesali perbuatan yang telah ia lakukan. Ia telah memiliki rancangan-rancangan terhadap masa depannya kelak dengan memilih untuk bekerja di tempat yang dekat dengan orang tuanya yang saat ini berada di Timika ataupun mencari pekerjaan yang berada di luar daerah tempat tinggalnya dan; 3) Subjek menunjukkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah memperoleh pembinaan di LPKA Tomohon, terlebih khusus perubahan kebiasaan dan aspek kebersihan menjaga dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan bentuk dari kemandirian Subjek yang selama ini bergantung pada Ibu, oma ataupun kakak perempuannya sebelum ia melakukan tindak pidana dan dibinda di Lembaga LKA Tomohon.

Sehingga melalui hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang penting dalam menjaga kesehatan mental tidak hanya subjek tetapi juga Kesehatan Mental orang tua dalam memberikan dukungan, motivasi dan juga perhatian dalam peran mereka mendidik dan membesarkan anak yang saat ini berada di LPKA Tomohon. Disamping itu, pembinaan di LPKA Tomohon mampu mengasah ataupun membantu anak binaan untuk menemukan bidang yang ia kuasai atau keterampilan anak berdasarkan bakat ia punya lewat program dan kegiatan-kegiatan yang ada di LPKA Tomohon.

B.Saran

Saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada Orang tua ataupun keluarga yang memiliki anak remaja yang saat ini berada di LPKA, untuk tetap memberikan dukungan moral kepada anak, dikarenakan asumsi bahwa anak tidak dapat lagi diterima di lingkungan tempat ia tinggal, label masyarakat terhadap pelaku tindak kriminal sangat berpengaruh dalam orientasi berpikir anak tentang masa depan mereka nantinya.

2. Kepada para petugas dan LPKA untuk dapat memberikan variasi keterampilan kepada anak-anak binaan yang tidak hanya disesuaikan dengan usia mereka, tapi juga perlu mempertimbangkan minat pribadi anak dan bakat yang ia miliki. Untuk bisa memperoleh Minat dan bakat Anak secara akurat dapat menggunakan Tes

Psikologis kepada Anak untuk mengukur tingkat Bakat dan Minat yang ada pada mereka.

3. Kepada ilmuan dan praktisi Psikologi, untuk dapat memberikan layanan tes di setiap LPKA yang ada di kota terdekat untuk membantu anak-anak binaan menemukan arah dalam segi karir yang tepat ketika selesai dari tempat binaan mereka.

4. Kepada peneliti selanjutnya, untuk mengkaji lebih dalam lagi orientasi masa depan tindak pelaku kejahatan remaja dari berbagai macam jenis tindak kejahatan sesuai tingkatan rendah, sedang dan tinggi, untuk memperoleh variasi hasil penelitian tentang orientasi masa depan remaja pelaku tindak kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. (2009). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (1994). Psychology Development Something Approach throughout range Life. *Jakarta: Erlangga.*
- Litovsky, V. G., & Dusek, J. B. (1985). Perceptions of child rearing and self-concept development during the early adolescent years. *Journal of youth and adolescence, 14(5), 373-387.*
- Nurmi, J.E. (1989). Adolescent's Orientation To The Future: Development Of Interest and Plans, and Related Atributions and Effects in the Life Span Context. Helsinki: Finnish Society of Science.
- Nurmi, J-E. (1991). How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning. *Developmental Review, 11, 1-59.*
- Nurmi, J-E. (1993). Adolescent development in age-graded context: The role of personal beliefs, goals, and strategies in tackling of developmental tasks and standards. *International Journal of Behavioral Development, 16 (2), 169-189.*
- Nurmi, J-E., Poole. M. & Kalakoski, V. (1994). Age differences in adolescent futureoriented goals, concerns and related temporal extension in different sociocultural context. *Journal of Youth and Adolescence, 23 (4), 471-487.*
- Nurmi, J-E. (2004). Socialization and Self-development. Channeling, Selection, Adjustment, and Reflection. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology.* (Vol. 2, pp.85-124). Hoboken, N.J: John Wiley & Sons.
- Santrock, J. W. (2012). Lifespan developmental psychology. *Psychology.*
- Yulianti.dkk. (2009). Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung. *Artikel Ilmiah.* Vol 10 No. XIX Oktober 2008 – Februari 2009 Hal 97.

